

LUAS TANAM DAN LUAS PANEN PADI DI JAWA BARAT

WIDTH OF PLANTS AND WIDTH OF RICE HARVEST IN WEST JAVA

Nazaruddin*

Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Bogor,
Jalan Aria Surialaga No.1, Bogor, Jawa Barat

*Korespondensi penulis, email: nazarsya@yahoo.com

ABSTRAK

Produksi padi selama periode 2004-2014 naik rata-rata 2,77% per tahun dengan perkembangan luas panen padi juga menunjukkan trend yang meningkat rata-rata 1,49%. Trend positif tersebut harus dipertahankan untuk menyesuaikan kebutuhan konsumsi beras yang semakin meningkat. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif luas tanam dan luas panen padi di Jawa Barat. Penelitian telah dilaksanakan di Jawa Barat. Waktu pengumpulan data pada tahun 2015 sampai dengan 2018. Penelitian ini adalah penelitian survai dan menurut sifatnya adalah penelitian kuantitatif. Variabel penelitian terdiri atas luas lahan dan luas panen. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pencatatan data yang sudah tersedia pada instansi dinas pertanian kabupaten/kota di Jawa Barat melalui program Upaya Khusus Padi Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran data pada setiap variabel penelitian. Luas tanam padi dari tahun ke tahun terdapat trend meningkat. Luas tanam paling tinggi terjadi setiap bulan Desember Luas tanam paling rendah pada Bulan Oktober. Luas panen padi di Jawa Barat setiap tahunnya memiliki trend positif walau sangat kecil. Luas panen paling tinggi pada Maret dan April. Luas panen paling rendah pada Bulan Januari. Luas tanam dapat memprediksi luas panen tiga bulan setelah tanam.

Kata kunci: luas tanam, luas panen, produksi padi

ABSTRACT

Rice production during the 2004-2014 period increased by an average of 2.77% per year with the development of rice harvested area also showing an increasing trend of an average of 1.49%. This positive trend must be maintained to match the increasing need for rice consumption. The research aims to analyze descriptively the planting area and harvested area of rice in West Java. Research has been carried out in West Java. Data collection time is from 2015 to 2018. This research is a survey research and by its nature is quantitative research. The research variables consist of land area and harvest area. Data collected is secondary data. Secondary data was obtained from the recording of data that was available at the district / city agricultural service agencies in West Java through the Special Efforts for Corn and Soybean Rice (UPSUS PAJALE). Descriptive statistics are used to describe the distribution of data on each research variable. Rice planting area from year to year there is an increasing trend. The highest planting area occurs every December The lowest planting area in October. Rice harvested area in West Java every year has a positive trend even though it is very small. The highest harvested area is in March and April. The lowest harvested area in January. Planting area can predict the harvested area three months after planting.

Keywords: planting area, harvested area, rice production

PENDAHULUAN

Data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan capaian produksi padi selama periode 2004-2014 naik rata-rata 2,77% per tahun. Perkembangan luas panen padi juga menunjukkan trend yang positif, meningkat rata-rata 1,49%. Namun demikian, produksi padi di Indonesia tidak merata sepanjang tahun. Terdapat bulan-bulan yang produksinya melebihi angka konsumsi dan ada bulan-bulan yang produksi padinya di bawah angka konsumsi, yakni bulan Januari - Pebruari dan bulan Oktober - Desember. Ada kecenderungan produksi padi menurun pada bulan-bulan tertentu karena berkurangnya luas tanam sebagai akibat musim kemarau. Kondisi pasokan yang tidak merata sepanjang tahun itu, seringkali menjadi masalah dalam manajemen stok, harga dan distribusi beras di Indonesia. Padahal, kebutuhan konsumsi beras stabil bahkan cenderung naik setiap tahunnya.

Untuk melanjutkan trend tahunan dan menjaga produksi beras stabil tiap bulannya, Kementerian Pertanian melaksanakan program Upaya Khusus (UPSUS) percepatan peningkatan produksi dan swasembada padi, jagung dan kedelai (Pajale) sebagai kegiatan utama 2015-2019. Program ini merupakan program unggulan dan strategis sebagai

upaya mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan. Program tersebut menekankan pada pendataan, pemeliharaan dan peningkatan luas tanam dan luas panen padi.

Produksi padi sangat terkait dengan luas tanam dan luas panen. Kalsim (2018) menyatakan bahwa Jumlah produksi beras (ton beras/th) adalah produktivitas (ton gkp/ha) x luas lahan sawah neto (ha) x indeks pertanaman (berapa kali tanam/tahun) x rendemen gkp ke gkg (gkg/gkp) x rendemen gkg ke beras (beras/gkg). Luas lahan sawah (ha), tergantung pada rerata pemilikan luas lahan sawah (ha/petani) x jumlah petani. Luas lahan neto adalah faktor galengan (0,80-0,90) x luas lahan bruto (hasil pengukuran peta, angka ukur surat girik atau angka luas sertifikat tanah). Indeks pertanaman padi (IP: berapa kali tanam padi/tahun), tergantung pada ketersediaan air irigasi, mesin panen dan mesin pengolah tanah (traktor). Sawah tadah hujan IP padi sama dengan 1 (satu), sawah beririgasi IP padi dapat dihitung dengan cara luas panen padi MT1 + luas panen padi MT2 + luas panen padi MT3 selanjutnya seluruhnya dibagi luas sawah neto. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif luas tanam dan luas panen padi di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Kajian telah dilaksanakan di Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *pupusive* dengan pertimbangan sebagai lokasi pendampingan program UPSUS wilayah pengawalan Polbangtan Bogor. Jawa Barat juga dikenal sebagai wilayah penghasil padi. Waktu pengumpulan data pada tahun 2015 sampai dengan 2018. Penelitian ini adalah penelitian survai dan menurut sifatnya adalah penelitian kuantitatif.

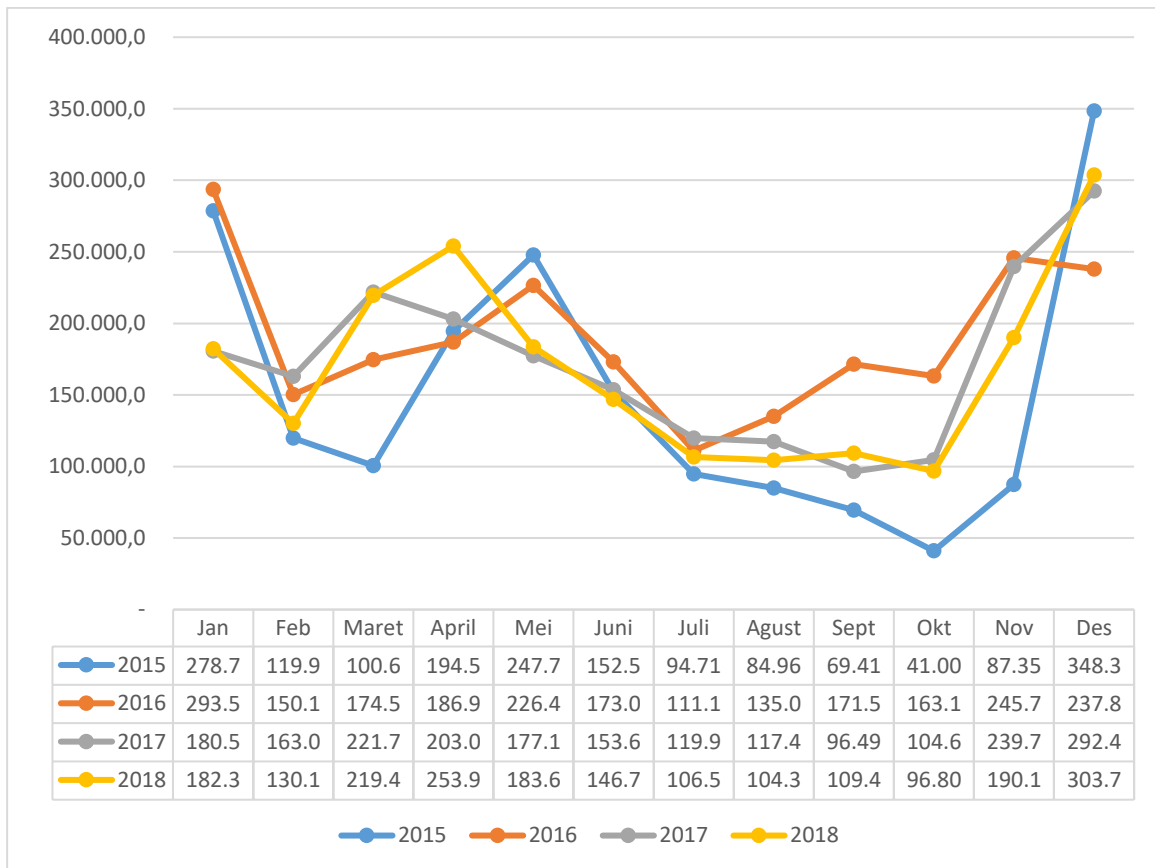
Variabel penelitian terdiri atas luas lahan dan luas panen. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pencatatan

data yang sudah tersedia pada instansi dinas pertanian kabupaten/kota di Jawa Barat melalui program Upaya Khusus Padi Jagung dan Kedelai (UPSUS Pajale). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran data pada setiap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan

Luas tanam (ha) padi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 sampai dengan 2018 dari Januari sampai dengan Desember tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Luas Tanam (ha) Padi di Provinsi Jawa Barat.

Luas tanam padi di Jawa Barat setiap tahunnya bervariasi. Gambar 1 menunjukkan bahwa trend luas tanam padi dari tahun ke tahun masih tetap fluktuasi. Pada tahun 2015 tampak bahwa luas tanam padi sangat fluktuasi. Pada Desember tahun 2015, luas tanam paling tinggi dibanding tahun 2016, 2017 dan 2018. Namun demikian pada Bulan Oktober 2015, luas tanam paling rendah dibanding tahun 2016, 2017 dan 2018. Kondisi luas tanam tahun 2015 ini berbeda dengan tahun berikutnya yang cenderung grafiknya semakin merata walau masih tetap fluktuasi. Program Upsus Pajale

tampaknya belum dapat membuat luas tanam stabil setiap bulannya.

Berdasarkan perkembangan setiap bulannya, luas tanam padi di Jawa Barat bervariasi. Luas tanam mencapai puncak terluasnya pada bulan Desember dan Januari. Pada bulan-bulan tersebut sebagian besar petani masuk dalam masa tanam padi. Pada saat itu hujan sudah turun stabil dan merata sehingga menyediakan air yang berlimpah bagi petani. Namun demikian pada Juli sampai dengan September luas tanam padi mengalami penurunan dan titik terendah terjadi pada Bulan Oktober.

Produksi padi sangat terkait dengan pengelolaan sumber daya lahan dan air. Keduanya adalah hal penting dalam menentukan luas tanam untuk meningkatkan produksi padi. Setiap usaha mewujudkan kecukupan beras tidak akan pernah bisa berpaling dari pengelolaan sumber daya lahan dan air. Namun demikian, pengelolaan sumber daya lahan dan air selalu menemui kendala mengingat keduanya mempunyai kuantitas yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan terobosan-terobosan baik pada tingkat kebijakan maupun implementasinya di tingkat lapang.

Untuk menghindari terjadinya luasan tanam padi yang lebih rendah pada bulan Juli, Agustus, September, dan oktober telah dilakukan upaya pemanfaatan lahan tidur dan fasilitasi ketersediaan air. Pemanfaatan lahan tidur dilakukan melalui salah satunya pemanfaatan lahan lebak, dan rekayasa teknologi budidaya seperti penggunaan bibit padi tahan kekeringan.

Kondisi lahan untuk sektor pertanian khususnya tanaman pangan mengalami kecenderungan semakin menurun kuantitas dan kualitasnya. Secara kuantitas terjadi ancaman terhadap ketersediaan lahan pertanian diantaranya adalah konversi lahan pertanian ke non pertanian yang tidak terkendali dan

keterbatasan pencetakan lahan baru. Sulaiman (2018) menyatakan sampai saat ini tercatat laju konversi sawah ke non pertanian sebesar 100.000 hektar/tahun. Kejadian 80% kasus konversi ini terjadi di Pulau Jawa. Setiap hari sawah di Pulau Jawa menghilang sedikit demi sedikit. Sawah-sawah itu berubah menjadi perumahan, pabrik, dan infrastruktur lainnya. Pemerintah memiliki kemampuan menambah luas baku sawah sangat terbatas. Kementerian Pertanian hanya mampu mencetak 330.000 hektar selama kurun waktu 2006-2013 atau hanya sekitar 40 hektar per tahun atau hanya sekitar 40% dari jumlah lahan yang terkonversi tiap tahunnya.

Terkait dengan kuantitas lahan pertanian ini, pemerintah mengupayakan mendorong pemanfaatan lahan tidur. Sulaiman (2018) menyatakan sejak 2015 Kementerian Pertanian berusaha mencari alternative lahan yang selama ini tidak dimanfaatkan sebagaimana diterbitkan oleh BPS melalui SP-Lahan tahun 2012 yang mengindikasikan terdapat 17,1 juta hektar tegal dan ladang yang potensial untuk mendongkrak luas tanam. Dengan mendayagunakan semua prasarana dan sarana produksi yang disalurkan melalui Bantuan Pemerintah, diharapkan lahan lahan tidur ini akan tertanami secara bertahap hingga tahun 2019.

Secara kualitas, lahan pertanian mengalami penurunan kualitas lahan. Putri (2019) melaporkan sebagian besar sawah yang masih ada saat ini mengalami penurunan kualitas bahkan banyak yang mengalami kondisi kritis. Pemakaian pupuk kimia anorganik yang berlebihan beberapa dekade terakhir ditengarai menjadi sebab utama. Hal ini terlihat dari struktur tanah sawah kita yang semakin padat dan daya dukung bagi pertumbuhan tanaman menurun.

Luas tanam yang rendah pada Juli sampai dengan Oktober cenderung disebabkan oleh tidak tersedianya air dan irigasi. Pengamatan di lapangan menemukan bahwa sumber air mengalir seperti sungai dan waduk mengalami penurunan debit air. Pada beberapa lokasi ditemukan lagi saluran irigasi mengalami kerusakan. Air dan irigasi adalah penting buat budidaya tanaman. Kerusakan irigasi dapat membuat jadwal tanam dan tanaman terganggu bahkan gagal panen. Kurangnya pemeliharaan jaringan irigasi hingga level petani juga menjadi penyebab kerusakan irigasi pertanian. Sulaiman (2018) melaporkan pada akhir tahun 2014, Kementerian Pertanian telah berhasil mengidentifikasi 3 juta hektar areal pertanaman yang jaringan irigasinya rusak. Angka ini kemudian menjadi target areal untuk mendapatkan Bantuan

Pemerintah berupa Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) dan telah diselesaikan pada akhir tahun 2017.

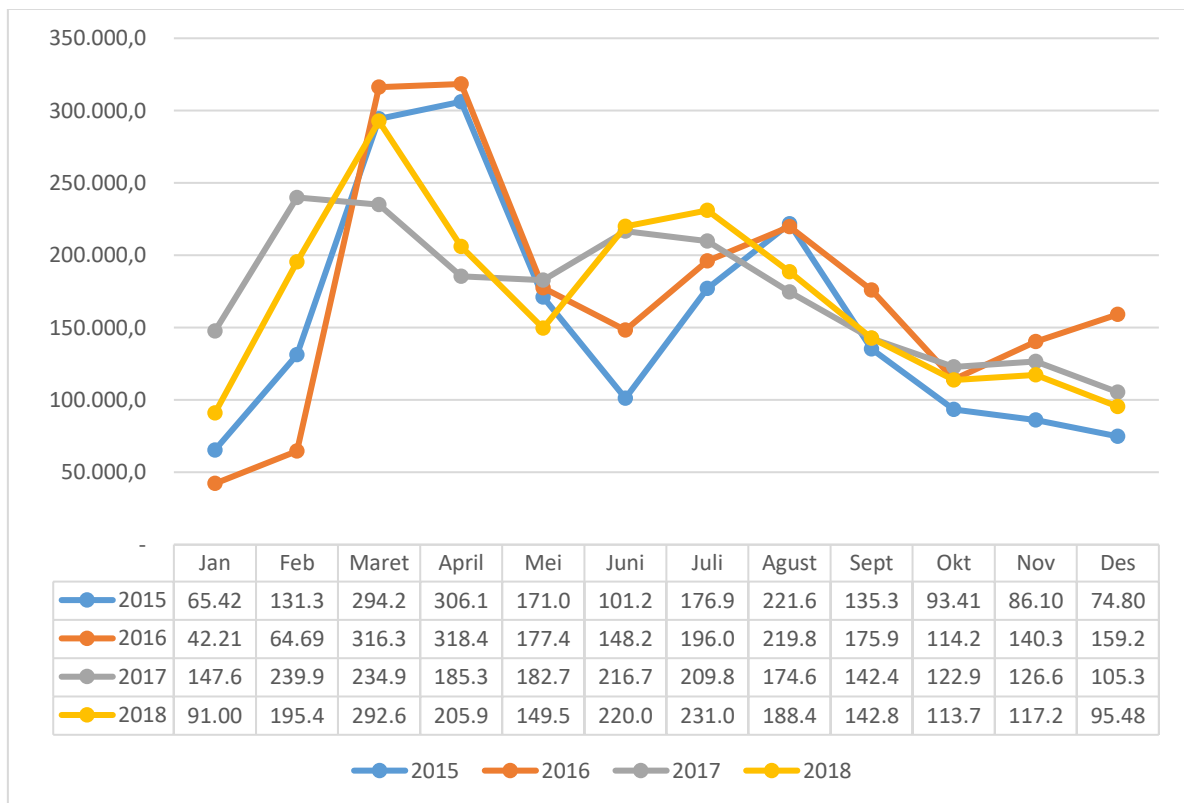
Ketersediaan air untuk pertanian sangat tergantung dengan iklim. Kondisi iklim dalam beberapa tahun terakhir ini semakin tidak dapat diramal kecenderungan perubahan pola dan intensitas curah hujannya. Demikian juga fenomena iklim ekstrim *el nino* dan *la nina* yang mengakibatkan kekeringan dan banjir pada lahan-lahan pertanian. Sulaiman (2018) menuturkan data dari tahun 2010-2014, rata-rata luas lahan sawah yang terkena banjir dan kekeringan masing-masing sebesar 29.743 Ha dan 82.427 Ha tiap tahunnya. Menghadapi situasi ini, Kementerian Pertanian telah melakukan terobosan-terobosan dengan mengembangkan budaya pemanenan air (*water harvesting*). Pemanenan air dilakukan dengan melakukan intervensi infrastruktur yaitu pembangunan embung, dam parit, dan *long storage*. Embung dimaksudkan untuk menampung air permukaan baik dari mata air maupun air hujan. Dam parit dibangun untuk memanfaatkan air di kali-kali kecil yang tidak menjadi bagian langsung dari sistem irigasi primer dan sekunder, sedangkan *long storage* dibangun untuk memanfaatkan air buangan dari hulu di daerah-daerah pesisir. Ketiga infastruktur

ini adalah memanfaatkan air tak terpakai atau buangan agar lebih bermanfaat. Kementerian pertanian menargetkan 3.500 paket bangunan pemanen air terbangun hingga tahun 2019, serta melakukan kolaborasi dengan Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal untuk membangun 30.000 paket melalui alokasi dana desa. Sebanyak 2,5 juta hektar sawah sudah diperbaiki jaringan

irigasinya hingga akhir 2016. Sementara itu, pembangunan infrastruktur pemanenan air telah terealisasi sebesar 600 paket kegiatan.

Luas Panen

Luas panen (ha) padi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 sampai dengan 2018 dari Januari sampai dengan Desember tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Luas Panen (ha) Padi di Provinsi Jawa Barat.

Luas panen padi di Jawa Barat setiap tahunnya bervariasi. Gambar 1 menunjukkan bahwa trend luas tanam padi dari tahun ke tahun masih fluktuasi. Pada tahun 2016 tampak bahwa luas tanam padi sangat fluktuasi. Pada Maret dan April

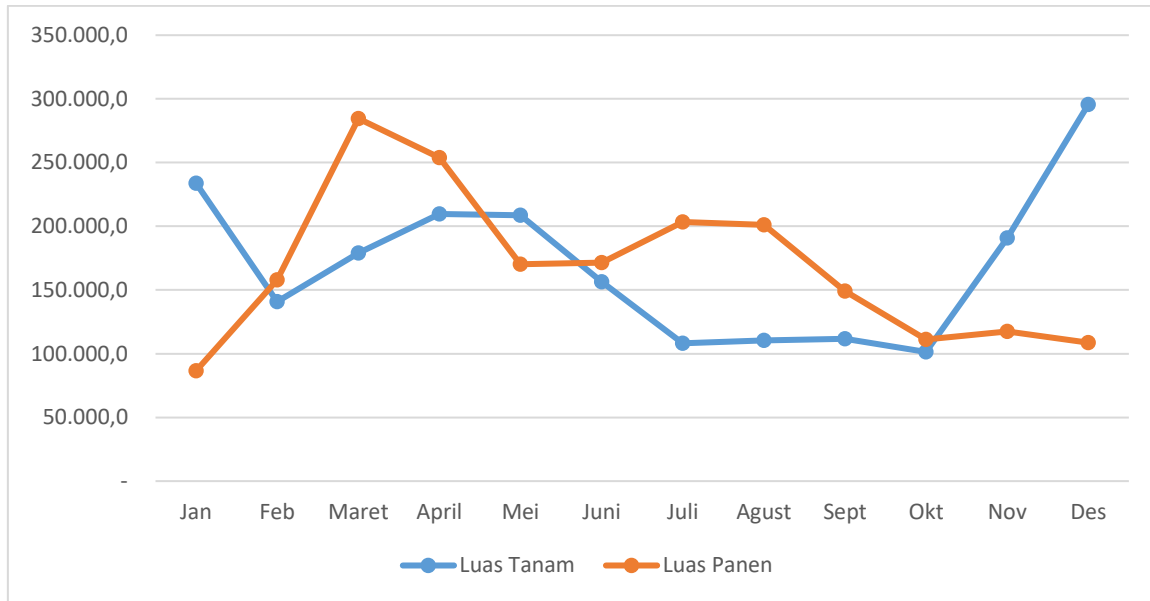
tahun 2016, luas panen paling tinggi dibanding tahun 2017 dan 2018. Namun demikian pada Bulan Januari 2016, luas panen paling rendah dibanding tahun 2015, 2017 dan 2018. Kondisi luas panen tahun 2016 ini berbeda dengan tahun

berikutnya yang cenderung grafiknya semakin merata walau tetap bervariasi.

Berdasarkan perkembangan setiap bulannya, luas panen padi di Jawa Barat bervariasi. Luas panen mencapai puncak terluasnya pada bulan Maret dan April. Pada bulan-bulan tersebut sebagian besar petani masuk dalam masa panen padi. Pada saat itu petani melakukan panen raya sehingga padi berlimpah. Namun demikian pada November sampai dengan Februari luas panen padi mengalami penurunan dan titik terendah terjadi pada Bulan Januari.

Luas lahan panen padi tergantung pada luas tanam dan faktor produksi. Faktor produksi menurut Kalsim (2018) diantaranya kualitas bibit padi, pemupukan, kontrol hama penyakit, ketersediaan air dan pemeliharaan (kultur teknis budidaya padi). Efisiensi pemupukan tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani, tetapi juga terkait dengan keberlanjutan sistem produksi. Menurut Zakaria (2014), pemupukan harus memperhatikan pemahaman tentang penggunaan pupuk yang efisien seperti tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara.

Upaya untuk memacu luas tanam dan luas panen lebih stabil perlu didukung pemahaman dan partisipasi masyarakat. Kegiatan penyuluhan dan program PTT padi sawah harus digiatkan dan dilakukan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Partisipasi tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi masyarakat tersebut diharapkan dapat berimbas positif pada adopsi petani mengenai pemupukan padi sawah. Melalui program PTT padi sawah, diharapkan petani dapat mengadopsi inovasi pemupukan padi sawah sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi padi sawah sekaligus peningkatan pendapatan petani. Indikator berhasilnya tujuan dari program ini salah satunya dinilai dari adopsi petani dalam menerapkan teknologi pemupukan. Adopsi ini menilai sejauh mana petani menerapkan teknologi pemupukan padi sawah sehingga terjadi perubahan perilaku petani (Putri 2019). Makruf *et al.* (2012) menyatakan bahwa secara bersama-sama luas lahan, jumlah pupuk Urea, jumlah Pupuk SP-36, jumlah Pupuk KCL, jumlah tenaga kerja, jumlah benih dan jumlah pestisida berpengaruh sangat nyata terhadap produktivitas padi sawah.



Gambar 3. Grafik Rata-rata Luas Tanam dan Panen Tahun 2014 - 2018

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa luas tanam memiliki keterkaitan positif dengan luas panen tiga bulan setelah tanam. Demikian juga, apabila luas tanam semakin rendah maka tiga bulan kemudian luas panen juga semakin menurun. Semakin tinggi luas tanam maka pada tiga bulan berikutnya petani akan melakukan panen dengan luasan yang tinggi pula. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi. Semakin besar luas lahan maka hasil produksi semakin bertambah. Begitupun sebaliknya, jika luas lahan semakin sempit maka hasil produksi semakin sedikit (Onibala *et al.*, 2017).

Penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia. Hal ini akhirnya menimbulkan

permasalahan kompleks akibat pertambahan jumlah penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan. Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam, berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Petani saat ini sudah mulai berpikir rasional, apabila harga hasil pertanian tinggi, petani cenderung mau mempertahankan kepemilikan lahannya. Menurut Adi (2009), jika harga padi naik maka petani akan mempertahankan lahan mereka untuk areal persawahan, sehingga mereka tidak mau mengalihfungsikan lahan sawah mereka tersebut. Hal ini akan berdampak pada petani yang akan terus melakukan bercocok tanam padi. Namun demikian kenyataan di lapangan, petani sering mengeluh dengan harga hasil

pertanian yang tidak stabil dan rendahnya margin keuntungan yang diperoleh.

KESIMPULAN

Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa luas tanam padi dari tahun ke tahun terdapat trend meningkat. Luas tanam paling tinggi terjadi setiap bulan Desember Luas tanam paling rendah pada Bulan Oktober. Luas panen padi di Jawa Barat setiap tahunnya memiliki trend positif walau sangat kecil. Luas panen paling tinggi pada Maret dan April. Luas panen paling rendah pada Bulan Januari. Luas tanam memiliki keterkaitan positif dengan luas panen tiga bulan setelah tanam. Dengan demikian luas tanam dapat memprediksi luas panen tiga bulan setelah tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wira. 2009. Pengaruh Harga padi terhadap Alih Fungsi Lahan, Bandung.
- Iqbal dan Sumaryanto. 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Makruf, Eddy Yulie Oktavia dan Wawan Eka Putra. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Seluma (Studi Kasus: Produktivitas Padi Sawah di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja). BPTP Bengkulu.
- Onibala AG., Sondakh M L, Kaunang R, Mandei J. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *Agri-SosioEkonomi*. 13(2A): 237 - 242.
- Kalsim DK. 2018. Hubungan antara Luas Lahan Sawah dengan Produksi Beras. *Research Gate*. (10): 1-9.
- Sulaiman A A, Suwandi, Sarwani M, Suherman M, Prabowo A. 2018. *Jurus Mendongkrak Luas Tambah Tanam*. Jakarta: IAARD Press.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12 (1): 103-119.
- Zakaria AK. 2014. Kajian Adopsi Teknologi Budidaya Padi Organik dan Non-Organik di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Buletin Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*; 1 (1): 41-50.